

## SOTERIOLOGI YUDAISME BAIT ALLAH KEDUA<sup>1</sup>

CHANDRA GUNAWAN

Diskusi mengenai soteriologi Yudaisme Bait Allah Kedua<sup>2</sup> (selanjutnya disingkat Yudaisme BAK) telah menjadi perdebatan “terpanas” di antara para pakar PB dalam dua sampai empat dekade belakangan.<sup>3</sup> Sejak era Reformasi, para pakar PB memandang Yudaisme BAK sebagai agama legalis.<sup>4</sup> Tokoh-tokoh yang paling berpengaruh dalam membawa

<sup>1</sup>Artikel ini adalah modifikasi dari bagian tesis penulis “Kontribusi Konsep Sunat dalam Perdebatan Soteriologi Yudaisme Bait Allah Kedua” (tesis; Cipanas: STT Cipanas, 2009).

<sup>2</sup>Istilah Yudaisme Bait Allah kedua akan digunakan oleh penulis untuk menerjemahkan istilah teknis yang digunakan untuk menyebut Yudaisme era pembuangan sampai kehancuran Bait Allah pada 70 M. Frederick J. Murphy, menjelaskan bahwa Yudaisme Bait Allah kedua adalah Yudaisme era 515 SM-70 M. Yudaisme era ini terbagi tiga bagian yakni: Yudaisme era Persia (539 SM-333 SM), era Helenisasi (333 SM-63 SM), dan era Romawi (63 SM-70 M) (lih. “Second Temple Judaism” dalam *The Blackwell Companion to Judaism* [eds. Jacob Neusner dan Alan J. Avery-Peck; Oxford: Blackwell, 2000] 58-59). Dalam artikel ini, istilah Yudaisme Bait Allah kedua digunakan dalam konteks era Helenisasi dan Romawi (333 SM-70 M).

<sup>3</sup>Lih. Veronica Koperski, *What Are They Saying About Paul and the Law* (New York: Paulist, 2001); Stephen Westerholm, “The ‘New Perspective’ at Twenty-Five” dalam *Justification and Variegated Nomism Vol. 2: The Paradoxes of Paul* (eds: D. A. Carson, Peter T. O’Brien, dan Mark A. Seifrid; Tübingen: Mohr Siebeck; Grand Rapids: Baker, 2004) 1-38. Lihat juga artikel dan monografi seputar soteriologi Yudaisme BAK dan teologi Paulus (khususnya dalam kaitan dengan isu *New Perspective*) dalam Michael F. Bird, *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification and the New Perspective* (Milton Keynes: Paternoster, 2007) 194-211; juga berbagai diskusi seputar kedua tema tersebut dalam: <http://www.thepaulpage.com>.

<sup>4</sup>E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* (Minneapolis: Fortress, 1977) 33-47; Frank Thielman, *Paul & the Law: A Contextual Approach* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 24-27; Michael B. Thompson, *The New Perspective on Paul* (Grove Biblical Series; Cambridge: Grove, 2002) 4-7.

pandangan tersebut adalah Martin Luther dan Rudolf Bultmann.<sup>5</sup> Namun sejak E. P. Sanders menulis buku *Paul and Palestinian Judaism* (1977), perdebatan mengenai soteriologi Yudaisme BAK mulai menjadi “panas.”<sup>6</sup> Ia mengatakan Yudaisme BAK bukan agama legalis, sebab mereka tidak pernah menganggap ketaatan pada Taurat dapat membeli keselamatan, ketaatan pada Taurat adalah syarat untuk tetap berada dalam ikatan perjanjian dengan Tuhan.<sup>7</sup> Pandangan ini dibenarkan oleh N. T. Wright<sup>8</sup> dan James D. G. Dunn. Dunn menegaskan bahwa pergumulan Paulus dengan Yudaisme BAK harus dilihat dalam konteks sosial dan historis Paulus dan bukan dalam “kaca mata” pergumulan Luther.<sup>9</sup>

Disertasi Heikki Räisänen juga meneguhkan pandangan Sanders, tetapi ia menambahkan bahwa Paulus dalam surat-suratnya sedang menyerang suatu konsep pembenaran melalui perbuatan, namun soteriologi tersebut bukan soteriologi Yudaisme BAK, namun soteriologi yang merupakan bayangan pergumulan Paulus sendiri.<sup>10</sup> Pandangan Sanders kemudian mendapat perlawanan dari Hans Hubner. Ia mengatakan dalam Galatia, Paulus jelas-jelas menentang soteriologi Yudaisme BAK.<sup>11</sup> Disertasi Francis Watson juga meneguhkan pandangan Sanders mengenai “*covenantal nomism*,” namun ia melihat polemik Paulus tertuju pada konsep yang salah mengenai hubungan Yahudi-Yunani.<sup>12</sup> Llyod Gaston memandang soteriologi Yudaisme BAK

<sup>5</sup>Thielman, *Paul & the Law* 26; Francis Watson, *Paul, Judaism and the Gentiles: A Sociological Approach* (SNTSMS 56; Cambridge: Cambridge University Press, 1986) 6-7.

<sup>6</sup>E. P. Sanders bukanlah orang pertama yang memrotes konsep Yudaisme BAK sebagai agama legalis. Sebelumnya, George F. Moore, C. G. Montefiore, dan Louis Finkelstein juga menentang pandangan gereja Reformasi yang mengatakan Yudaisme BAK adalah legalis. Meski demikian, tulisan dan pemikiran Sanders yang menggoncangkan pandangan pakar PB sebelumnya. Pakar-pakar yang mendukung pandangan Sanders, diidentifikasi dengan nama “*New Perspective*,” ada tiga pakar yang dianggap “pilar” dari pandangan ini yakni Sanders, James D. G. Dunn, dan N. T. Wright.

<sup>7</sup>Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 59, 75.

<sup>8</sup>“The Paul of History and the Apostle of Faith,” *TynBul* 29 (1978) 78-80.

<sup>9</sup>*New Perspective on Paul* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 103.

<sup>10</sup>Lih. *Paul & the Law* (WUNT 29; Tübingen: Mohr, 1983) 167-168, 174, 176.

<sup>11</sup>*Law in Paul's Thought* (Edinburgh: T & T Clark, 1984) 152.

<sup>12</sup>Watson, *Paul, Judaism and the Gentile* 19-22, 177-181.

sama dengan Sanders, namun ia melihat persoalan utama Paulus adalah sikap Yudaisme BAK terhadap orang-orang bukan Yahudi.<sup>13</sup>

Pandangan Sanders, kemudian mendapatkan perlawanan dari Stephen Westerholm. Ia mengatakan Luther dan para reformator tidak salah, Yudaisme BAK adalah agama legalis sebab soteriologi mereka berasal dari tradisi deuteronomistik yang memang legalis.<sup>14</sup> Namun, disertai John M. G. Barclay kembali meneguhkan Sanders. Menurutnya, Paulus tidak pernah mengatakan bahwa Yudaisme BAK adalah agama legalis, persoalan utama Paulus adalah ia melihat Yudaisme BAK tidak percaya pada Yesus.<sup>15</sup> Disertasi G. Walter Hansen kembali meneguhkan pandangan Sanders. Ia mengatakan Yudaisme BAK tidaklah legalis dan Paulus tidak sedang menyerang Yudaisme BAK, namun ia sedang menyerang Kristen Yahudi.<sup>16</sup> Disertasi Don Garlington yang dibimbing oleh James D. G. Dunn, juga meneguhkan pandangan Sanders. Ia berpandangan ketaatan pada Taurat tidak pernah dimaksudkan untuk membeli keselamatan, namun sebagai konsekuensi seseorang yang telah berada dalam keselamatan.<sup>17</sup> Sedangkan William S. Campbell meneguhkan pandangan Sanders bahwa persoalan utama Yudaisme BAK di mata Paulus adalah mereka tidak percaya kepada injil.<sup>18</sup>

Perlawanan yang keras kemudian diberikan dalam disertasi Timo Laato yang memandang aspek kehendak bebas adalah dominan dalam soteriologi Yudaisme BAK, di mana keberadaan seseorang dalam ikatan perjajian dengan Tuhan ditentukan oleh pilihan manusia sendiri.<sup>19</sup> Colin G. Kruse menyatakan dukungannya atas pandangan Sanders mengenai soteriologi Yudaisme BAK, karena ia berpendapat Paulus sedang melawan sebagian kalangan Yahudi yang memandang ketaatan pada Taurat dapat

<sup>13</sup>Lloyd Gaston, *Paul and the Torah* (Vancouver: University of British Columbia, 1987) 65, 103-104, 122, 142.

<sup>14</sup>*Israel's Law and the Church's Faith: Paul and His Recent Interpreters* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 146-148.

<sup>15</sup>John M. G. Barclay, *Obeying the Truth* (Edinburgh: T & T Clark, 1988) 233-234, 244-251.

<sup>16</sup>*Abraham in Galatians* (JSNTS, 20; Sheffield: Sheffield Academic, 1989) 161-163, 187-188, 199.

<sup>17</sup>*The Obedience of Faith: A Pauline Phrase in Historical Context* (WUNT 38; Tübingen: J. C. B. Mohr, 1991) 261-265.

<sup>18</sup>Lih. *Paul's Gospel in an Intercultural Context: Jew and Gentile in the Letter to the Romans* (Frankfurt: Peter Lang, 1991).

<sup>19</sup>Lih. *Paul and Judaism: An Anthropological Approach* (Atlanta: Scholars, 1995) 67-75.

membenarkan mereka.<sup>20</sup> Terence L. Donaldson juga mendukung gagasan Sanders ketika melihat persoalan utama Paulus adalah hubungan Yunani dan Yahudi, perubahan sikap Paulus terhadap orang-orang bukan Yahudi, terjadi saat Paulus mengalami pertemuan dengan Kristus di Damsyik.<sup>21</sup>

Di sisi lain, Timo Eskola melawan pandangan Sanders. Ia menemukan bahwa ketidaktaatan pada Taurat akan membuat Israel dibinasakan, oleh sebab itulah Yudaisme BAK (menurut Eskola) adalah “*synergism*.”<sup>22</sup> Kent L. Yinger juga menentang Sanders. Menurutnya, dilihat dari aspek penghakiman akhir, Yudaisme BAK tetap memandang ketaatan pada Taurat adalah syarat keselamatan.<sup>23</sup> Sedangkan Carson dan kawan-kawan, juga memberikan perlawanan sengit bagi Sanders. Mereka mengatakan Yudaisme BAK meyakini bahwa ketaatan pada hukum adalah syarat untuk tetap berada dalam keselamatan dan dilihat dari konsep tersebut, Yudaisme BAK tetaplah legalis.<sup>24</sup> A. Andrew Das melihat dalam konteks keselamatan, Yudaisme BAK menuntut kesempurnaan dalam mentaati Taurat dan itu adalah syarat anugerah Allah. Ia juga membuktikan bahwa Paulus sama sekali bukan penganut “*covenantal nomism*.”<sup>25</sup> Disertasi Simon Gathercole meneguhkan pandangan Yinger yang melawan Sanders ketika ia menegaskan (dalam konteks penghakiman) aspek ketaatan pada Taurat adalah ukuran untuk keselamatan.<sup>26</sup> Chris VanLandingham menulis hal yang sama dengan Gathercole, namun ia memberikan penekanan yang berbeda. Ia melihat konsep penghakiman berdasarkan perbuatan memang dinyatakan dengan kuat dalam Yudaisme BAK, namun hal yang sama juga dinyatakan dalam

<sup>20</sup>Paul, *the Law and Justification* (Peabody: Hendrickson, 1997) 241, 255, 296.

<sup>21</sup>Lih. *Paul and the Gentile: Remapping the Apostle's Convictional World* (Minneapolis: Fortress, 1997) 12-13, 187-197.

<sup>22</sup>Lih. *Theodicy and Predestination in Paul Soteriology* (WUNT 2.100; Tübingen: Mohr [Siebeck] 1998) 44-51.

<sup>23</sup>Lih. Kent L. Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds*. SNTSMS, 105 (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) 94-98.

<sup>24</sup>D. A. Carson, Peter T. O'Brien and Mark A. Seifrid, eds., *Justification and Variegated Nomism. Vol. 1: The Complexities of the Second Temple Judaism* (WUNT 140; Tübingen: Mohr Siebeck/Grand Rapids, 2001) 543-548.

<sup>25</sup>Lih. *Paul, The Law and The Covenant* (Peabody: Hendrickson, 2001) 43-44, 69, 269-270.

<sup>26</sup>*Where is Boasting?: Early Jewish Soteriology and Paul Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 160. Meskipun penelitian Gathercole pada akhirnya meneguhkan pandangan Yinger, namun penelitian Gathercole, dalam aspek literatur Yudaisme BAK, lebih mendalam dibanding penelitian yang dilakukan oleh Yinger.

surat-surat Paulus.<sup>27</sup> Sedangkan Michael F. Bird menyatakan bahwa Yudaisme BAK memang tidak selegalis yang dituduhkan sebelumnya, namun konsep ketaatan yang menentukan keselamatan memang ada dalam soteriologi mereka. Selain itu, Ia (secara tidak langsung) menyanggah pandangan Gathercole dan VanLandingham mengenai konsep “*judgment by work*” dalam Yudaisme BAK yang dianggap sama dengan yang terdapat dalam PB.<sup>28</sup>

Jadi, perdebatan mengenai soteriologi Yudaisme BAK belum berakhir. Para pakar PB tidak sepakat dalam menjawab pertanyaan apakah Yudaisme BAK adalah agama yang legalis atau tidak. Dalam artikel ini, penulis akan memperlihatkan aspek-aspek yang menjadi perdebatan antara Sanders (dan pengikutnya) dan pakar-pakar yang menjadi lawan-lawannya, tujuannya agar pembaca dapat melihat kelemahan perdebatan yang telah berlangsung sehingga dapat mencari dan meneliti aspek lain/berbeda yang dikontribusikan untuk menjawab perdebatan soteriologi Yudaisme BAK.

## RINGKASAN PEMIKIRAN E. P. SANDERS

Sebelum membahas aspek-aspek yang diperdebatkan dalam soteriologi Yudaisme BAK, akan dibahas terlebih dahulu pandangan Sanders. Bagian ini penting untuk dibahas karena pandangannya mengenai *covenantal nomism* merupakan salah satu poin utama kritik *New Perspective* terhadap pandangan sebelumnya.

Karya Sanders yang menjadi perdebatan para pakar PB dan Yudaisme adalah *Paul and Palestinian Judaism*.<sup>29</sup> Buku ini terbagi dalam dua bahasan. Dalam bagian pertama, ia menulis mengenai soteriologi Yudaisme BAK dan bagian kedua berbicara mengenai soteriologi Paulus dilihat dari perspektif “*covenantal nomism*.”<sup>30</sup> Fokus pembahasan ada pada bagian pertama dari buku tersebut.

<sup>27</sup>*Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul* (Peabody: Hendrickson, 2006) 171, 335, sebagaimana dikutip Michael F. Bird, “Judgment and Justification in Paul: A Review Article,” *IBR* 18.2 (2008) 299-313.

<sup>28</sup>Lih. *The Saving Righteousness of God* 89-94; 172-178; “Judgment and Justification in Paul” 299-313.

<sup>29</sup>Lih. Carson. ‘Introduction’ dalam *Justification and Variegated Nomism. Vol. 1* 1-5; Thielman, *Paul & the Law* 33-45.

<sup>30</sup>Meskipun Sanders menulis buku ini dalam dua bagian, namun fokus utamanya terletak pada bagian soteriologi Yudaisme BAK. Hal ini nampak dalam pembagian

Sanders memandang Yudaisme era 200 SM-200 M<sup>31</sup> memiliki pola soteriologi yang konsisten, yakni *covenantal nomism*.<sup>32</sup> Untuk membuktikan konsistensi pola tersebut, ia meneliti tiga kelompok utama literatur Yudaisme BAK yakni: literatur Rabinik (*Tannaitic*), literatur Qumran, serta Apokrifa dan Pseudepigrafa. Meski demikian, konsentrasi pembahasan Sanders sebenarnya terletak pada literatur Rabinik (*Tannaitic*). Lebih dari separuh tulisannya difokuskan pada penelaahan literatur Rabinik, padahal literatur tersebut jauh lebih muda dibandingkan dengan literatur Qumran, Apokrifa atau Pseudepigrafa.

Konsentrasi penelitian Sanders pada literatur Rabinik tentu saja menimbulkan masalah yang serius. Seperti yang dijelaskan oleh Elliott, literatur Rabinik dituliskan setelah era PB (Misnah secara sistematis disusun dan dicatat pada awal abad ke-3 M, sedangkan Talmud mencapai bentuk akhirnya sekitar abad ke-9 M), dengan demikian, dibandingkan literatur Qumran dan Pseudepigrafa (yang berasal dari abad ke-3 SM

buku ini; dari 552 halaman, ia menulis mengenai soteriologi Yudaisme BAK sebanyak 426 halaman.

<sup>31</sup>Pembagian waktu yang Sanders gunakan (200 SM-200 M) berbeda dengan pembagian era Yudaisme BAK yang digunakan oleh pakar-pakar PB dan Yudaisme lainnya, yaitu: dari abad ke 4 SM sampai abad 1 M; setelah abad 1 M Yudaisme memasuki fase baru yang disebut "*Rabbinic Judaism*" karena fase ini memiliki banyak perbedaan dari Yudaisme BAK. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Mark A. Elliott, *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 2-4; Philip S. Alexander, "Torah and Salvation in Tannaitic Literature" dalam *Justification and Variegated Nomism*. 1.262. Dengan demikian, pembagian Sanders (200 SM-200 M) tampaknya terkait dengan literatur Rabinik, yang dijadikannya sebagai sumber utama pembuktian pandangan *covenantal nomism*.

<sup>32</sup>Sanders menulis, "*We conclude, then, that there is a generally prevalent and pervasive pattern of the religion to be found in Rabbinic literature... The best title for this sort of religion is covenantal nomism*" (*Paul and Palestinian Judaism* 236). Sewaktu membahas naskah Qumran ia berkata "*thus the general pattern of religion which we found earlier in Rabbinic literature is also present in Qumran*" (ibid. 320). Kemudian, ia menyimpulkan gagasan soteriologi yang ada dalam Apokrifa dan Pseudepigrafa sebagai berikut,

*The uniformity of Judaism on this point, as well as the unique position of IV Ezra among the literature which remains, can be seen by considering the theme of God's mercy. This is a theme which, in all the literature surveyed except IV Ezra. . . . The theme of God's mercy as being the final reliance of the righteous appears in all the literature survey except IV Ezra . . . there is agreement on the primacy of the covenant and it's significance and on the need to obey the commandments. The means of atonement are not precisely identical, but there is agreement on the place of atonement within the total framework* (ibid. 421, 422, 423).

sampai 1 M), literatur Rabinik merupakan kedua.<sup>33</sup> Menurutnya, “*The Rabbinic literature is not the timeless and universal summary of Jewish belief that it was once taken to be, and it does not adequately reflect the time periode in which New Testament arose.*”<sup>34</sup> Penulis sependapat dengan Elliott bahwa sumber utama diskusi soteriologi Yudaisme BAK adalah literatur Apokrifa, Pseudepigrifa dan Qumran. Jadi, dilihat dari materi yang digunakan, penelitian Sanders bersifat selektif karena ia menggunakan materi-materi yang cenderung mendukung tesisnya.

*Covenantal nomism* memiliki dua kata kunci yakni “masuk ke dalam” (“*getting in*”) dan “tinggal di dalam” (“*staying in*”).<sup>35</sup> Istilah “masuk ke dalam” digunakan untuk membicarakan cara pandang Yudaisme BAK mengenai bagaimana seseorang/Israel diselamatkan. Menurut Sanders, Yudaisme BAK secara konsisten meyakini pemilihan dan penetapan Allah sebagai menjadi dasar keselamatan baik bagi Israel atau tiap individu dalamnya.<sup>36</sup> Sementara itu, gagasan “tinggal di dalam” digunakannya untuk menjelaskan penekanan Yudaisme BAK pada aspek ketaatan terhadap Taurat. Ia menyatakan bahwa ketaatan pada Taurat diyakini oleh Yudaisme BAK sebagai konsekuensi keberadaan umat Israel yang telah berada dalam ikatan perjanjian dengan Tuhan (baca: telah berada dalam keselamatan).<sup>37</sup> Jadi, menurutnya, ketaatan pada Taurat diyakini oleh Yudaisme BAK bukan dalam rangka “mendapatkan keselamatan” (*earning salvation*), namun dalam rangka “tetap tinggal” (*staying in*) dalam keselamatan (perjanjian).

Salah satu contoh bukti yang diacu Sanders adalah sebagai berikut: Mekilta Bahodesh 5 (119; II.229f).<sup>38</sup>

*I Am the Lord Thy God (Ex 20:2). Why were the Ten Commandments not said at the beginning of the Torah? They give a parable. To What may this be compared? To the following: A king who entered a province said to the people: May I be your king? But*

<sup>33</sup>*The Survivors of Israel* 3-4.

<sup>34</sup>Ibid. 4.

<sup>35</sup>Lih. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 17.

<sup>36</sup>Sanders menulis, “. . . if there is a ‘doctrine’ of salvation in Rabbinic religion, it is election and repentance (ibid. 141). Ia juga menulis, “*The ‘doctrine of predestination’ in the scrolls is best seen as an answering the question of why the covenanters are elect*” (ibid. 268).

<sup>37</sup>Lih. mis. ibid. 93, 107, 141, 146-147, 180, 236, 295, 362, 422.

<sup>38</sup>Ibid. 86.

*the people said to him: Have you done anything good for us that you should rule over us? What did he do then? He built the city wall for them, he brought in the water supply for them, and he fought their battles. Then when he said to them: May I be your king? They said to him: Yes, yes. Likewise, God, He brought the Israelites out of Egypt, divided the sea for them, sent down the manna for them, brought up the well for them, brought the quails for them. He fought for the the battle with Amalek. Then He said to them: I am to be your king. And they said to Him: Yes, yes.*

Dalam bagian tersebut, dibicarakan perumpamaan mengenai hubungan perjanjian antara Allah dan Israel yang menegaskan bahwa tuntutan hukum diberikan Allah dalam konteks perjanjian, tuntutan tersebut diberikan kepada Israel setelah Israel menerima anugerah Allah (dijadikan umat perjanjian). Dengan demikian, ketaatan kepada hukum tidak dipahami dalam konteks “masuk ke dalam” (“*getting in*”) perjanjian, namun “tinggal di dalam” (“*staying in*”) perjanjian.

Gagasan Sanders mengenai keselamatan sebagai anugerah Allah dan ketaatan pada Taurat sebagai konsekuensi atau kondisi yang dibutuhkan supaya seseorang tetap dalam perjanjian (keselamatan) menimbulkan dua pertanyaan penting: bagaimana menjelaskan gagasan penghukuman yang diberikan atas dosa-dosa yang dilakukan oleh Israel (termasuk individu yang berdosa dalamnya)? Bukankah dalam Yudaisme BAK aspek penghukuman begitu ditekankan yang menunjukkan bahwa Allah menentukan keselamatan Israel (termasuk individu dalamnya) berdasarkan ketaatan mereka pada perintah/hukum Tuhan? Selain itu, bagaimana dengan gagasan penebusan? Bukankah gagasan penebusan menunjukkan bahwa, bagi Yudaisme BAK, solusi keberdosaan adalah melalui (korban) penebusan? Jika demikian, bukankah hal ini berarti keselamatan adalah hasil usaha manusia?

Dalam menanggapi persoalan yang pertama, Sanders menunjukkan bahwa dalam Yudaisme BAK ketidaktaatan atau keberdosaan (umat/orang pilihan) memang akan membawa pada penghukuman, namun penghukuman ini tidak berarti mereka kehilangan keselamatan.<sup>39</sup> Sedangkan mengenai penebusan, ia menulis bahwa hal itu dikerjakan

<sup>39</sup>Sanders menulis, “*The Rabbis certainly believed that God would punish transgression and reward obedience, but it is not a rabbinic doctrine that one’s place in the world to come is determined by counting or weighing his deeds*” (ibid. 146-147; bdk. 181, 236).



dalam konteks umat/orang yang telah dipilih Tuhan (orang yang telah diselamatkan).<sup>40</sup> Ini berarti penebusan bukan sesuatu yang dikerjakan untuk membeli keselamatan, namun untuk menyelesaikan masalah dosa setelah seseorang “dalam keselamatan.”<sup>41</sup> Seseorang yang telah dalam keselamatan tetap bisa dihukum jika berdosa, namun penghukuman di sini bukan menunjuk pada penghukuman eskatologis (masuk neraka), namun pada penghukuman dalam dunia ini, yang sifatnya tidak menghilangkan keselamatan.<sup>42</sup> Penghukuman diberikan Allah supaya umat/orang pilihan-Nya bertobat. Cara yang digunakan untuk membuat “perbaikan hubungan dengan Allah” tersebut adalah melalui (korban) penebusan.<sup>43</sup> Menurut Sanders, Yudaisme BAK bukan agama yang legalis sebab Yudaisme BAK tidak pernah memandang mereka masuk (“*getting in*”) perjanjian karena ketaatan mereka kepada hukum. Fokus utama argumentasinya terutama terletak pada aspek “*getting in*.”

<sup>40</sup>Menurut Sanders, “*The Law provides for means of atonement, and atonement result in maintenance or re-establishment of the covenantal relationship*” (ibid. 422; bdk.157-158, 167, 180, 303-305).

<sup>41</sup>Shebuoth 1:6f menyatakan bahwa untuk setiap dosa ada penebusan yang menjadi solusinya; bdk. Yoma 8:8f; Mek. Bahodesh 7(227-9; II, 249-51, to 20.7); T. Yom Ha-Kippurim. R. Akiba yang menegaskan bahwa penderitaan akan membawa manusia pada pengampunan, R. Simon b. Johai mengatakan bahwa penghukuman adalah sesuatu yang bernilai sebab penghukuman akan membawa pada kehidupan didunia yang akan datang. (maksudnya: membawa pada pertobatan). Juga, R. Nehemiah menyatakan bahwa penghukuman adalah berharga sebab akan membawa pada penebusan (lih. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 157-159, 169; bdk. ibid. 236).

<sup>42</sup>Pandangan Sanders dalam hal ini tidak sepenuhnya tepat sebab dalam bagian-bagian tertentu literatur Yudaisme BAK, kita melihat bahwa eksistensi seseorang/Israel kelak ditentukan oleh kesalahan hidupnya. Contoh bukti yang memperlihatkan konsep ini adalah Yudit 5:21: “*But if there is no transgression in their nation, then let my lord pass them by; for their Lord will defend them, and their God will protect them, and we shall be put to shame before the whole world.*” Kemudian dalam Bel dan Naga 1:38 dikatakan: *And Daniel said, “Thou hast remembered me, O God, and hast not forsaken those who love thee.”*

<sup>43</sup>Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 157, 303-305, 338-341.

## PERDEBATAN SOTERIOLOGI YUDAISME BAK DI SEPUTAR ASPEK “GETTING IN” DAN “STAYING IN”

Setelah membahas pokok utama pandangan Sanders, sekarang hal tersebut akan diperbandingkan dengan pandangan lawan-lawannya. Penulis akan berfokus pada pembahasan Sanders tentang kitab-kitab Apokrifa, Pseudepigrafa, dan Qumran. Walaupun ia lebih banyak membangun tesisnya berdasarkan literatur rabinik, namun karena literatur tersebut adalah “*secondary source*” dalam pembahasan Yudaisme BAK, maka penulis tidak akan membahas bagian tersebut. Ada lima literatur dari penelitian Sanders yang penulis akan bandingkan dengan pandangan lawan-lawannya, yaitu: Qumran, Ben Sirakh, Mazmur Salomo, Jubilees, dan 1 Henokh.<sup>44</sup>

### *Soteriologi Qumran*<sup>45</sup>

Menurut Sanders, komunitas Qumran memandang pilihan dan penetapan Allah adalah dasar panggilan orang atau bangsa yang terhisab dalam ikatan perjanjian dengan Allah.<sup>46</sup> Salah satu bukti yang diangkatnya adalah IQH 1.19f.<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Kitab IV Ezra tidak akan dibahas dalam artikel ini, walaupun Sanders membahasnya dalam bukunya, karena kitab ini ditulis setelah 70 M. Selain itu, kitab ini dibahas oleh Sanders bukan untuk mendukung teorinya namun untuk memperlihatkan bahwa IV Ezra tidak mewakili/memiliki posisi khusus dalam Yudaisme BAK (lih. *Paul and Palestinian Judaism* 418; bdk. Bruce W. Longenecker, *Eschatology and the Covenant: A Comparison of 4 Ezra and Romans 1-11* [JSNTSS 57; Sheffield: JSOT, 1991] 17-18).

<sup>45</sup>Waktu penulisan naskah Qumran sulit untuk ditentukan, ada lima periode waktu yang diusulkan terkait dengan *setting* penulisan naskah Qumran, yakni: *early Maccabean*, *late Maccabean*, *Hasmonean*, *pre Roman*, dan *Roman Peiode*. Sedangkan untuk naskah IQS, IQH dan IQM (ketiga naskah tersebut digunakan dalam perdebatan ini) berasal dari era *Hasmonean/Maccabean* (sekitar abad ke 2 SM); naskah CD kemungkinan besar ditulis sebelum terbentuk komunitas Qumran; bdk. Elliott, *The Survivors of Israel* 15-16. Pembahasan lebih lanjut mengenai penemuan naskah Qumran, lih. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (2nd ed.; Grand Rapids: Erdmans, 1993) 436-446.

<sup>46</sup>*Paul and Palestinian Judaism* 258-259.

<sup>47</sup>G. Vermes, *The Dead Sea Scrolls in English* (3rd ed.; London: Penguin, 1987) 167. Beberapa literatur lain yang dirujuk Sanders adalah IQS3:18-25; IQH 15:13-19; IQM 13.9-11.

*In the wisdom of Thy knowledge  
 Thou didst establish their destiny before ever they were.  
 All things [exist] according to [Thy will]  
 and without Thee nothing is done.*

Meski demikian, komunitas Qumran juga menekankan aspek tanggung jawab atau pilihan individual berkenaan dengan masuknya, tetap tinggalnya, atau dikeluarkannya seseorang dari ikatan perjanjian. Sanders memperlihatkan hal tersebut dalam IQS 2.25: “*No man [shall be in the] Community of His truth who refuses to enter [the Covenant of] God so that he may walk in stubbornness of his heart.*”<sup>48</sup> Jadi, dalam soteriologi Qumran, ia menemukan bahwa pilihan personal seseorang untuk bertobat dan bergabung dengan Israel sejati (*the True Israel*) menentukan keberadaan/status orang tersebut dalam perjanjian dengan Allah.<sup>49</sup> *Sebaliknya, jika seseorang tidak mau bertobat, walaupun ia telah bergabung dengan komunitas Qumran, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas; ini berarti orang tersebut berada di luar perjanjian.*<sup>50</sup>

Terkait dengan hukum Taurat, menurut Sanders, komunitas Qumran memandang perintah Tuhan bersifat mengikat, namun harus dipelajari dan dilakukan dengan rela hati. Kunci untuk memahami hukum adalah hikmat Allah.<sup>51</sup> Salah satu bukti yang diangkatnya adalah IQS 9.17f:<sup>52</sup> “*He shall conceal the teaching of the Law from man of falsehood, but shall impart true knowledge and righteous judgement to those have chosen the Way.*” Komunitas Qumran juga menyadari, walaupun mereka telah berada dalam komunitas perjanjian baru (*new covenant*), namun mereka tetap berada dalam daging atau kelemahan manusiawi. Mereka memiliki pengharapan bahwa pada “hari terakhir” ketegangan tersebut akan teratasi.<sup>53</sup> Jika mereka berdosa maka Allah akan menghukum mereka,

<sup>48</sup>Ibid. 64. Naskah lain yang dirujuk Sanders adalah IQS 3.5, “*Unclean, unclean shall he be. For as long as he despises the precepts of God- he shall receive no instruction in the community of His counsel*” (*Paul and Palestinian Judaism* 263; bdk. Vermes, *The Dead Sea Scrolls* 64).

<sup>49</sup>Lih. *Paul and Palestinian Judaism* 263-264

<sup>50</sup>Lih. IQS 2.25

<sup>51</sup>*Paul and Palestinian Judaism* 271.

<sup>52</sup>Vermes, *The Dead Sea Scrolls* 75

<sup>53</sup>Lih. IQS 4.19-22; IQH 15.14-17; IQH 11:14f. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 279-281.

namun bukan untuk menghancurkan melainkan untuk memulihkan, seperti tampak dalam CD 12.4-6:<sup>54</sup>

*but everyone who goes astray so as to profane the Sabbath and the appointed time shall not be put to death, for it falls to man to guard him; and if he is healed from it, they shall guard him for a period of seven years, and afterwards he shall come into assembly.*

Mengenai penebusan, menurut Sanders, komunitas Qumran memandang penebusan bukan sebagai persembahan (korban), namun perilaku kehidupan.<sup>55</sup> Perilaku hidup sebagai penebusan tidaklah terkait dengan keberadaan orang-orang yang berada di luar perjanjian.<sup>56</sup> Ini berarti penebusan bukan sarana keselamatan, namun sarana untuk tetap berada dalam perjanjian.

Markus Bockmuehl sependangan dengan Sanders dalam memandang gagasan/konsep “*getting in*” komunitas Qumran yang bersifat paradoks. Satu sisi komunitas Qumran memahami keselamatan itu telah dipredestinasikan Allah, namun di sisi lainnya keselamatan adalah karena pilihan individual seseorang untuk bertobat (meninggalkan kehidupan yang jahat dan membuang segala kekerasan hatinya), kemudian masuk dalam komunitas.<sup>57</sup> Selain itu, menurut Bockmuehl paradoks kedua

<sup>54</sup>Bagian lain yang berbicara pokok yang sama adalah IQS 6:24f; IQS 9.23f; IQH 17.22 (Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 284-285).

<sup>55</sup>Hal ini terjadi sebab mereka menolak perilaku dari pemimpin dan pelaku korban penebusan secara umum yang dilakukan oleh para pemimpin di Yerusalem. Bukti yang Sanders angkat adalah IQS 9.4f menegaskan bahwa doa yang benar menjadi persembahan yang harus bagi Allah; sementara itu dalam IQS 10.6 dikatakan mengenai mempersembahkan lidah. Demikian juga IQS 5.6 menyatakan sikap orang-orang tertentu menjadi pengganti dari persembahan dalam rangka penebusan (lih. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 299-300).

<sup>56</sup>Dalam IQS 2.26-3.4 dikatakan bagi orang-orang yang mengeraskan hati (fasik), tidak ada penebusan. Demikian juga dengan IQS 15:24 yang menyatakan bahwa tidak ada penebusan bagi orang fasik. Argumentasi Sanders didasarkan atas IQS 9.3-5 yang menyatakan penebusan adalah demi tanah Israel. Istilah ini diartikannya sebagai tempat bagi orang-orang yang telah ada dalam perjanjian. Penebusan dilakukan supaya anggota komunitas Qumran (sebagai umat Allah yang sejati) tetap terpelihara dalam tanah yang dijanjikan tersebut. Ini berarti penebusan dilakukan dalam konteks “*staying in*” (lih. *Paul and Palestinian Judaism* 303-304).

<sup>57</sup>Gagasan yang menyatakan bahwa keselamatan adalah karena anugerah Allah misalnya muncul dalam IQH 4[=17]:18-22; 5[=13]:23; 6[=14:23-25; 7[=15]:16-20 yang menyatakan bahwa kebenaran seseorang adalah karunia dari membenaran Allah. Gagasan mengenai keselamatan yang adalah karena pilihan individual terdapat dalam

dalam soteriologi mereka yakni walaupun keselamatan telah dipredestinasikan, namun sama seperti seseorang dengan pilihannya sendiri masuk dalam komunitas maka seseorang atas pilihannya sendiri dapat meninggalkan komunitas atau jadi murtad dan dibinasakan Tuhan.<sup>58</sup> Sedangkan mengenai Taurat, ia berpendapat komunitas Qumran memandang ketaatan pada perintah Tuhan adalah tanda orang yang dibenarkan.<sup>59</sup> Sebaliknya, orang yang melawan peraturan Tuhan adalah mereka yang dikategorikan atau diidentikkan sebagai orang murtad atau fasik.<sup>60</sup> Orang berdosa akan ditolak atau dikeluarkan dari komunitas kecuali orang tersebut bertobat dari kefasikannya.<sup>61</sup>

Menurut Bockmuehl, gagasan tersebut menyatakan bahwa, secara tidak langsung, yang menentukan seseorang masuk dalam perjanjian adalah ketaatan orang tersebut.<sup>62</sup> Terkait dengan penebusan, menurutnya, komunitas Qumran memahami penebusan sebagai berikut: *pertama*, tindakan satu sisi dari pihak Allah dan dikerjakan semata-mata atas dasar ketetapan-Nya;<sup>63</sup> *Kedua*, penebusan itu hanya berlaku untuk orang-orang yang ada dalam komunitas sedangkan untuk orang yang di luar komunitas dan yang tidak bertobat, penebusan itu tidak berlaku.<sup>64</sup> Gathercole juga meneliti soteriologi Qumran dari perspektif eskatologi, dan ia menemukan komunitas Qumran meyakini keselamatan mereka di

IQS 9:17-18 yang menyatakan bahwa mereka yang termasuk (terhisab) dalam perjanjian adalah mereka yang “*choose the path, each one according to his spirit*” (Markus Bockmuehl, “IQS and Salvation at Qumran” dalam *Justification and Variagated Nomism* 1.394, 395, 397, 399).

<sup>58</sup>Ibid. 395-396.

<sup>59</sup>Dalam *Role of Community* (4QS 2:25-3:3) ditegaskan bahwa “*anyone who declines to enter [covenant of God] in order to walk in the stubbornness oh his hearth . . . shall not be righteous*” (Bockmuehl, “IQS and Salvation at Qumran” 395). Menurut Herman Lichtenberger, konteks tuntutan melakukan Taurat dalam komunitas Qumran adalah dalam rangka meliharakan identitas diri mereka sebagai umat Allah (lih. “The Understanding of the Torah in the Judaism of Paul’s Day” dalam *Paul and the Mosaic Law* [Grand Rapids: Eerdmans, 2001] 12-13).

<sup>60</sup>Bockmuehl, “IQS and Salvation at Qumran” 395.

<sup>61</sup>Ibid. 396. Lih. CD. 2: 3-5; 5:14.

<sup>62</sup>Hal yang sama ditemukan oleh Das, *Paul, The Law and The Covenant* 21. Kesimpulan ini berbeda dengan Sanders yang berpandangan bahwa seseorang dapat keluar dari perjanjian atas dasar pilihannya sendiri, tidak berarti komunitas Qumran memandang keselamatan mereka ditentukan oleh perbuatan (lih. *Paul and Palestinian Judaism* 318-320).

<sup>63</sup>Bockmuehl, “IQS and Salvation at Qumran” 399-400; bdk. IQH 15[=7]:30F.

<sup>64</sup>Ibid. 400; bdk. CD 2:8.

masa yang akan datang ditentukan oleh ketaatan mereka pada hukum Tuhan. Salah satu bukti yang diperlihatkannya adalah IQS 4.15-17<sup>65</sup>

*In these lies the history of all men; in their (two) divisions all their armies have a share by their generations; in the paths they walk; every deed they do falls into divisions, dependent on what might be the birthright of the man, great or small, for eternal time. For God has sorted them into equal parts until the last day and has put an everlasting loathing between their divisions. Deed of deceit are an abhorrence to truth and all the paths of the truth are an abhorrence to deceit.*

Dilihat dari aspek “*getting in*” dan “*staying in*” soteriologi Qumran bersifat paradoks. Komunitas Qumran meyakini karya Allah dalam panggilan dan penetapan mereka sebagai umat Allah, namun di sisi yang lain, merekapun memandang masuknya seseorang dalam perjanjian adalah “pilihan personal orang tersebut.” Berkenaan dengan aspek “*staying in*,” mereka meyakini penghukuman atas ketidaktaan pada hukum bukan untuk membinasakan, namun untuk mengembalikan mereka kembali ke jalan Tuhan,. Di sisi yang lain, mereka juga meyakini ketidaktaan pada Tuhan akan membawa kebinasaan di hari penghakiman.

*Soteriologi Ben Sirakh (Abad ke-2 SM-Sekitar Tahun 190 SM)*<sup>66</sup>

Menurut Sanders, Sirakh memandang Israel sebagai umat pilihan dan hubungan antara Allah dan Israel diikat oleh perjanjian. Seperti ditegaskan dalam Sirakh 17:11-12, “*He bestowed knowledge upon them, and allotted to them the law of life. He established with them an eternal covenant, and showed them his judgments.*”<sup>67</sup> Ini berarti, menurutnya, dasar panggilan

<sup>65</sup>Gathercole, *Where is Boasting?* 111.

<sup>66</sup>Kitab Ben Sirakh memiliki dua bentuk yakni dalam naskah dalam bahasa Ibrani (196-175 SM) dan Yunani (sekitar 132 SM). Naskah Yunani dari kitab Ben Sirakh nampaknya merupakan terjemahan dari naskah Ibrani. Penerjemahan naskah Ibrani ke Yunani tersebut dilakukan untuk menjawab kebutuhan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (lih. David A. deSilva, *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and Significance* [Grand Rapids: Baker, 2002] 153, 158).

<sup>67</sup>Dalam Sir. 17:12, juga dalam psl. 17:17 mengatakan “*He appointed a ruler for every nation, but Israel is the Lord’s own portion*” (Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 329-330).

Allah atas Israel adalah ketetapan (anugerah) Allah sendiri. Dalam menyatakan perjanjian-Nya, Allah menyertakan perintah-perintah-Nya dan menurutnya perintah Allah tersebut diberikan dalam konteks seseorang yang telah ada dalam perjanjian.<sup>68</sup> Dengan demikian, ketaatan pada hukum, dilakukan bukan untuk masuk dalam perjanjian namun untuk tetap tinggal dalam perjanjian.

DeSilva melihat hal yang sejajar dengan Sanders bahwa dalam Ben Sirakh, ketaatan pada hukum, dilakukan untuk menolong manusia mendapatkan kemuliaan, kehormatan dalam jalan hidupnya.<sup>69</sup> Salah satu teks yang dirujuknya adalah Sirakh 9:16, *“Let the righteous be your dinner companions, and let your glory be in the fear of the Lord.”*<sup>70</sup> Sanders berpendapat bahwa Sirakh memandang perintah Tuhan harus ditaati sebab ketaatan pada perintah Allah akan mendatangkan upah (*reward*) sedangkan ketidaktaatan akan mendatangkan penghukuman (*punishment*).<sup>71</sup> Menurutnya, penghukuman itu diberikan dalam dunia ini dan bukan menunjuk pada penghukuman eskatologis, seperti ditulis dalam Sirakh 41:5-6: *“The children of sinners are abominable children, and they frequent the haunts of the ungodly. The inheritance of the children of sinners will perish, and on their posterity will be a perpetual reproach.”*<sup>72</sup> Dalam hal penebusan, Sanders melihat bahwa kitab Sirakh memandang penebusan yang dilakukan haruslah disertai pertobatan.<sup>73</sup> Yang terutama dan menjadi tekanan dari Sirakh bukan keharusan melakukan penebusan, namun sikap hidup yang menjauhi pelanggaran dan mengerjakan yang baik.<sup>74</sup> Bagi orang yang taat pada Tuhan, anugerah Allah dan belas kasihan-Nya akan menyelamatkan mereka.<sup>75</sup>

Menurut Donald E. Gowan, gagasan keselamatan kitab Sirakh bersifat dualistis. Di satu sisi, Sirakh memandang Allah berdaulat dalam menentukan siapa selamat dan tidak. Di sisi lain, manusia dipandang mempunyai kebebasan untuk memilih yang baik dan jahat.<sup>76</sup> Terkait

<sup>68</sup>Lih. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 330; bdk. Sir. 24:19:21.

<sup>69</sup>*Introducing the Apocrypha* 159-160.

<sup>70</sup>*Ibid.* 176-177.

<sup>71</sup>*Paul and Palestinian Judaism* 341.

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>*Ibid.* 340-341; bdk. Sir. 17:24-26, 29.

<sup>74</sup>*Ibid.* 341.

<sup>75</sup>*Ibid.* 335; bdk. Sir. 2:10-11.

<sup>76</sup>Misalnya Sirakh 39:18 membicarakan gagasan keselamatan Allah yang bersifat berdaulat. Sedangkan Sirakh 33:12 menunjukkan bahwa manusia mempunyai

dengan peran Taurat, Gabriele Boccaccini menjelaskan bahwa bagi Sirakh, hikmat itu adalah karunia dari Tuhan, namun untuk mendapatkannya bergantung pada ketaatan terhadap Taurat, seperti tertulis dalam Sirakh 2:15-16, “*Those who fear the Lord will not disobey his words, and those who love him will keep his ways. Those who fear the Lord will seek his approval, and those who love him will be filled with the law.*”<sup>77</sup> Menurutnya, pilihan manusia untuk melakukan apa yang baik dan jahat (taat kepada hukum Tuhan), dipandang membawa konsekuensi pada upah atau penghukuman yang akan diterima di dalam dunia ini, hal ini berarti, seperti halnya Sanders, ia berpendapat Ben Sirakh tidak membicarakan mengenai “*punishment*” dan “*reward*” dalam konteks eskatologi.<sup>78</sup>

Di sisi lain, Gathercole tidak sependapat dengan hal tersebut karena ia memandang konsep *reward* dan *punishment* dalam Sirakh bukan hanya terkait dengan konteks masa kini, tetapi juga terkait dengan masa yang akan datang (hari penghakiman), ia memandang Sirakh 44:12-13<sup>79</sup> dan Sirakh 51:30<sup>80</sup> merujuk pada pembahasan *reward* pada hari penghakiman/eskatologis.<sup>81</sup> Dengan demikian, konsep *reward* dan *punishment* dalam konteks penghakiman, sebenarnya juga hadir dalam kitab Sirakh.

Berkenaan dengan konsep upah dan penghukuman, Boccaccini berpendapat, di satu sisi, Sirakh mengajarkan bahwa Allah memberikannya berdasarkan sikap hidup manusia, namun di sisi lain Allah digambarkan sebagai Pribadi yang Maha pengampun.<sup>82</sup> Di sini dapat dilihat adanya paradoks, di mana di satu sisi, manusia akan mendapatkan *reward* atau

kemampuan untuk memilih yang baik dan jahat. Dualisme gagasan soteriologi Sirakh juga nampak waktu ia berbicara mengenai gagasan hikmat. Di satu sisi, Sirakh memandang hikmat itu hanyalah milik Allah namun di sisi yang lain, hikmat itu bisa dicapai manusia melalui ketaatan pada hukum (“*Wisdom*” dalam *Justification and Variegated Nomism* 1.216, 218).

<sup>77</sup>Beberapa bukti lain yang diajukan oleh Boccaccini untuk memperlihatkan bahwa ketaatan pada Taurat adalah kunci untuk mendapatkan hikmat Tuhan adalah Sirakh 10:19; 23:27. Sedangkan konsep mengenai hikmat yang merupakan karunia Tuhan dapat dilihat dalam Sirakh 1:1-10 (*Middle Judaism: Jewish Thought 300 B.C.E to 200 C. E.* [Minneapolis: Fortress, 1991] 82-84).

<sup>78</sup>Gowan, “*Wisdom*” 217.

<sup>79</sup>“*Their descendants stand by the covenants; their children also, for their sake. Their posterity will continue for ever, and their glory will not be blotted out.*”

<sup>80</sup>“*Do your work before the appointed time, and in God’s time he will give you your reward.*”

<sup>81</sup>*Where is Boasting?* 38.

<sup>82</sup>Lih. *Middle Judaism* 144-145.



*punishment* sesuai dengan perbuatannya. Di sisi yang lain, Allah adalah maha pengampun; Allah dapat membuat manusia tidak mengalami penghukuman. Menurut Sirakh, asalkan manusia bertobat, maka mereka akan mendapatkan pengampunan; dasar pengampunan tersebut adalah kasih dan kemurahan Allah yang besar.<sup>83</sup>

Jadi, soteriologi Sirakh, dilihat dari aspek “*getting in*” maupun “*staying in*,” ternyata juga bersifat paradoks. Walaupun menurut Sirakh seseorang dipanggil Tuhan menjadi umat-Nya berdasarkan pilihan (anugerah Allah) dan hikmat dari Allah akan membuat seseorang taat pada perintah/hukum, namun manusia dituntut untuk tetap setia hidup sesuai dengan hukum, dan bila manusia tidak taat, maka orang tersebut tidak akan menerima kemuliaan di masa yang akan datang (tidak diselamatkan).

#### *Soteriologi Mazmur Salomo (Sekitar Abad 1 SM-Sekitar Tahun 60 SM)*<sup>84</sup>

Sanders menemukan bahwa, dalam Mazmur Salomo, keselamatan diyakini berdasarkan pilihan Allah melalui ikatan perjanjian.<sup>85</sup> Menurutnya, Mazmur Salomo memandang ketaatan pada perintah Tuhan sebagai hal yang sangat penting sehingga bila ketaatan itu diabaikan akan membawa pada penghukuman, namun penghukuman di sini bukan dalam rangka membuang umat Tuhan, tetapi dalam rangka membawa mereka pada pertobatan.<sup>86</sup> Dalam hal ini, dipahami sebagai solusi atas dosa-dosa yang dilakukan tanpa sengaja oleh orang benar.<sup>87</sup>

<sup>83</sup>Gowan, “Wisdom” 219.

<sup>84</sup>Lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 433; Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 388; Daniel Falk, “Psalms and Prayers” dalam *Justification and Variegated Nomism* 1.35.

<sup>85</sup>Sanders mendasarkan argumentasinya pada Mazmur Salomo 9:16-19 yang mengatakan bahwa Allah telah memilih Israel dan menetapkan perjanjian atas mereka dan anugerah Allah akan terus menaungi mereka. Dalam hal ini, ia berbeda penafsiran dengan Falk. Titik tolak keperbedaan interpretasi Sanders adalah ia memahami ayat 2-8 berdasarkan ayat 17. Jadi, gagasan yang menyatakan bahwa ketaatan Israel menentukan nasib mereka sendiri dipahami sebagai syarat atau kondisi yang dihadapi oleh orang pilihan. Sanders malah menggunakan ayat ini untuk menyatakan gagasan *covenantal nomism* (*Paul and Palestinian Judaism* 389).

<sup>86</sup>Sanders menjadikan Mazmur Salomo 16:11, “*if I sin, Thou chastenest me that I may return (unto thee)*” sebagai bukti yang meneguhkan pandangannya; bdk. Mazmur Salomo 8:32, 35; 10:1, 3; 18:4 dst. (lih. *Paul and Palestinian Judaism* 390-391, 397)

<sup>87</sup>Gagasan ini terdapat dalam Mazmur Salomo 3.8f, 13.5-7,9-10 (*ibid.* 398).

Yinger menyatakan bahwa Sanders memang ada benarnya dalam melihat adanya ketegangan antara anugerah Allah dan perbuatan dalam Mazmur Salomo, namun konsep anugerah yang ada dalam pikiran Yudaisme BAK lebih terkait dengan aspek psikologis dari pada aspek teologis.<sup>88</sup> Jadi menurutnya, konsep anugerah yang dibicarakan Mazmur Salomo hanyalah sebuah pengharapan, namun dalam realitasnya mereka tetap meyakini perbuatan merekalah yang menentukan keselamatan.

Daniel Falk yang menyoroiti tentang umat perjanjian, menemukan bahwa yang membedakan antara orang benar (yang berada dalam perjanjian) dan orang berdosa (yang berada diluar perjanjian) adalah ketaatan mereka pada hukum Tuhan.<sup>89</sup> Salah satu bukti yang diangkatnya adalah Mazmur Salomo 9:3-5:<sup>90</sup>

*For none that do evil shall be hidden from your knowledge,  
and the righteousness of your devout is before you, Lord.  
Where, then, will a person hide himself from your knowledge, O  
God?  
Our works (are) in the choosing and power of our souls,  
to do right and wrong in the works of our hands,  
and in your righteousness you oversee human beings.  
The one who does what is right saves up life for himself with the Lord,  
and the one who does what is wrong causes his own life to be  
destroyed;  
for the Lord's righteousness judgments are according to the  
individual and the household.*

Dalam konteks tuntutan untuk taat pada perintah Tuhan, Falk mengakui bahwa walaupun gagasan mengenai sikap hidup orang benar ditekankan, namun hal ini sama sekali bukan dalam rangka membeli kemurahan Tuhan. Karena itu, keselamatan juga dipandang berasal dari

<sup>88</sup>Paul, *Judaism, Judgment according to Deeds* 78

<sup>89</sup>Falk menemukan dalam Mazmur Salomo bahwa yang disebut orang benar adalah mereka yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi penjaga hukum sementara itu orang berdosa adalah mereka yang menjadi pelanggar hukum ("Psalms and Prayers" 1.41, 51).

<sup>90</sup>R. B. Wright, "Psalms of Solomon" dalam *The Old Testament Pseudepigrapha* (ed. J. H. Charlesworth; London: Darton, Longman & Todd, 1985) 2.660.

Tuhan semata.<sup>91</sup> Hal tersebut nampak, misalnya, dalam Mazmur Salomo 2:33-36.<sup>92</sup>

*[T]he Lord's mercy is upon those who fear him with judgement, to separate between the righteousness and the sinner, to pay back sinners forever according to their works and to show the mercy to the righteous ... for the Lord is good to those who steadfastly call upon him, to do his devout according to his mercy.*

Menurutnya, walaupun orang berdosa dihakimi menurut perbuatan mereka, namun kepada orang benar tidak diberlakukan hal yang sama, Tuhan menyelamatkan orang benar berdasarkan anugerahnya.<sup>93</sup>

Gathercole, yang secara khusus meneliti konsep *reward* dan *punishment* dalam Mazmur Salomo, menemukan bahwa kitab ini menekankan keselamatan di masa yang akan datang yang ditentukan oleh perbuatan manusia, beberapa teks yang memperlihatkan hal tersebut adalah Mazmur Salomo 2:34; 2:35-36; 9:1-5; 14:10.<sup>94</sup> Ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Falk. Menurutnya, dalam Mazmur Salomo, ketaatan pada Taurat dinilai sebagai syarat untuk kemurahan anugerah Allah.<sup>95</sup>

Jadi, Mazmur Salomo juga mempunyai soteriologi yang bersifat paradoks, khususnya terkait dengan aspek "*staying in.*" Meskipun Mazmur Salomo memandang aspek pemeliharaan dan pertolongan Allah hadir dalam menolong umat-Nya, namun dalam konteks penghakiman akhir, nasib manusia bukan ditentukan oleh anugerah Allah saja, tetapi juga kehidupan mereka turut menentukan nasib mereka kelak.

<sup>91</sup>Falk, "Psalms and Prayer" 47.

<sup>92</sup>Ibid. 47-48.

<sup>93</sup>Ibid. 47.

<sup>94</sup>Lih. *Where is Boasting?* 63-65.

<sup>95</sup>Ibid. 67.

*Soteriologi Jubilees (Abad ke-2 SM)*<sup>96</sup>

Sanders berpandangan kitab Jubilees menekankan keselamatan berdasarkan pilihan Allah melalui perjanjian dengan nenek moyang mereka.<sup>97</sup> Ia menggunakan Jubilees 1:17-18 sebagai bukti dari tesisnya:<sup>98</sup>

*. . . they will be a blessing and not a curse. And they will be the head and not the tail. And I shall build my sanctuary in their midst, and I shall dwell with them. And I shall be their God and they will be my people truly and rightly. And I shall not forsake them, and I shall not be alienated from them, because I am the Lord of their God.*

Dalam hal ketaatan terhadap perintah/hukum Tuhan, Sanders berpendapat kitab Jubilees melihat hal ini sebagai kondisi yang harus ada supaya seseorang tetap berada dalam perjanjian ("*staying in*").<sup>99</sup> Akan tetapi, ia mengakui bahwa dalam Jubilees diajarkan ketidaktaatan dapat membuat seseorang keluar dari perjanjian,<sup>100</sup> seperti tertulis dalam Jubilees 15:26,<sup>101</sup>

*And anyone who is born whose own flesh is not circumcised on the eight day is not from the sons of covenant which the Lord made for Abraham since (he is) from the children of destruction. And there is therefore no sign upon him so that he might belong to the Lord because (he is destined) to be destroyed and annihilated from the earth and to be uprooted from the earth because he has broken the covenant of the Lord, our God.*

<sup>96</sup>Lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 425; Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 362; John C. Endres, *Biblical Interpretation In The Book of Jubilees* (Washington: The Catholic Biblical Association of America, 1987) 2.

<sup>97</sup>Sanders menulis, "*Physical descent is the basis of the election, and the election is the basis of salvation, but physical descent from the Jacob is not the sole condition of salvation.*" Ia menggunakan Jubilees 15:32-34; 16:17; 22:11 untuk membuktikan pandangannya (lih. *Paul and Palestinian Judaism* 368).

<sup>98</sup>Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 362-363; bdk. O. S. Wintermute, "Jubilees" dalam *The Old Testament* 2.53.

<sup>99</sup>Jubilee 15:32-34 menegaskan bagian ini (lih. *ibid.* 368).

<sup>100</sup>*Ibid.* 371 lih. Jubilees 15:26, 34.

<sup>101</sup>Wintermute, "Jubilees" 87.

Menurut Sanders, terkait dengan aspek penebusan, Jubilees memandang penebusan berlaku untuk semua dosa, hanya dosa keluar dari perjanjianlah yang tidak ada penebusannya.<sup>102</sup> Ia membuktikan gagasan tersebut dengan mengangkat kisah Yehuda mengambil istri ayahnya (Yakub).<sup>103</sup> Mengapa Yehuda tetap diampuni, walaupun ia melakukan pelanggaran “*eternal commands?*” Jawabannya adalah: sebab Yehuda bertobat.<sup>104</sup>

Sedangkan menurut Peter Enns dalam hal memasuki keselamatan (menjadi umat perjanjian) kitab Jubilees memandang keselamatan bukan hanya dipahami karena pilihan Allah dalam perjanjian-Nya, namun juga karena kesetiaan atau ketaatan Israel terhadap perintah Tuhan.<sup>105</sup> Dalam hal ini, ia berpandangan bahwa perbuatan atau ketaatan pada hukum dilihat oleh Jubilees sebagai syarat untuk keberadaan seseorang, yang bila itu dilanggar maka umat pilihan pun akan kehilangan keselamatan.<sup>106</sup> Menurutnya, dalam Jubilees terdapat gagasan bahwa ada dosa-dosa yang tidak bisa diampuni, ini berarti ada dosa-dosa yang tidak ada penebusan.<sup>107</sup> Yang termasuk dosa tersebut antara lain: melanggar hari sabat, makan darah, perkawinan antar suku, dan inses.<sup>108</sup> Dosa-dosa yang dibicarakan di sini menunjuk pada tindakan meninggalkan perjanjian. Gathercole, yang meneliti aspek “*final vindication*” dalam Jubilees, memperlihatkan bahwa Jubilees memandang perbuatan sebagai kunci untuk keselamatan di masa yang akan datang.<sup>109</sup>

<sup>102</sup>Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 378; lih. Jubilees 15:32-34.

<sup>103</sup>Ibid. 376-377.

<sup>104</sup>Ibid.

<sup>105</sup>“Expansions of Scripture” dalam *Justification and Variegated Nomism* 1.93. Enns membuktikan gagasannya dalam Jubilees 1:5, 18 bahwa keselamatan Israel bergantung pada pilihan Allah dan kesetiaan umat pada “*covenant*.”

<sup>106</sup>Lih. Jubilees 33:13-14 (Enns, “Expansions of Scripture” 94-95). Das, saat membahas Jubilees, mengatakan walaupun dalam kitab ini aspek anugerah dan pengampunan terhadap dosa dibicarakan, namun di sisi yang lain kitab ini juga menuntut adanya ketaatan yang sesempurna mungkin (*Paul, The Law and The Covenant* 17). Sedangkan Yinger memperlihatkan bahwa dalam Jubilees 5:11, 5:15 perbuatan dipandang akan menyelamatkan seseorang di hari penghakiman (*Paul, Judaism, and Judgement to Deeds* 65-66).

<sup>107</sup>Peter Enns, “Expansions of Scripture” 94

<sup>108</sup>Ibid.

<sup>109</sup>Salah satu teks yang digunakan oleh Gathercole untuk memperlihatkan aspek tersebut adalah Jubilees 30:17-23 (lih. *Where is Boasting?* 60-63).

Pandangan Sanders dan lawan-lawannya tidak jauh berbeda, mereka memandang pilihan adalah dasar panggilan Allah bagi Israel, namun ketidaktaatan dapat membuat Israel terbuang dari perjanjian. Perbedaannya adalah bagi Sanders hal ini tidak berarti Jubilees memandang keselamatan bergantung pada pihak manusia, sementara itu bagi Enns dan Gathercole. Hal ini menunjukkan bahwa Jubilees memandang keselamatan bukan hanya bergantung pada “*election*” tetapi juga bergantung pada kesetiaan mereka dalam melakukan hukum Taurat.

### *Soteriologi 1 Henokh*<sup>110</sup>

Sanders menyatakan bahwa dalam konteks menjadi umat perjanjian, 1 Henokh memandang:<sup>111</sup> (1) Gagasan pilihan dan membenaran dipandang identik; (2) Orang berdosa adalah orang-orang yang lahir dalam kegelapan, yang hidupnya mengarah pada kegelapan, adalah orang-orang murtad dan menjadi pengkhianat bagi bangsanya sendiri; dan (3) Orang benar akan diampuni karena anugerah Tuhan dan mendapatkan hikmat yang akan menjadikan mereka tidak akan pernah berdosa lagi. Jadi, menurutnya, gagasan soteriologi 1 Henokh didasarkan atas predestinasi Allah. Sedangkan dalam konteks ketaatan pada perintah/hukum Tuhan, 1 Henokh memandang orang benar akan luput dari penghukuman berdasarkan anugerah-Nya sedangkan orang berdosa akan dihancurkan.<sup>112</sup> Yang dimaksudkan dengan orang benar di sini adalah orang yang taat pada kehendak Allah sedangkan yang dimaksudkan dengan orang tidak benar adalah orang yang tidak taat.<sup>113</sup>

Richard Bauckham berpandangan gagasan umat perjanjian dalam 1 Henokh bersifat paradoks. Di satu sisi 1 Henokh memandang ada dua jenis manusia yakni: orang benar dan orang pilihan, yaitu: orang-orang yang setia dan taat pada Tuhan dan hukum-hukum-Nya, serta orang

<sup>110</sup>Kitab ini terdiri dari lima bagian: “The Book of Watchers”(ps. 1-36); “The Parables of Enoch” (ps. 37-71); “Book of Heavenly Luminaries” (ps. 72-82); “The Book of Dreams” (ps. 83-90); “The Epistle of Enoch” (ps. 91-105); bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 426; Richard Bauckham, “Apocalypses” dalam *Justification and Variegated Nomism* 1.137.

<sup>111</sup>Lih. 1 Henokh 1-5; 81; 108; 93:1-10; 91:12-17.

<sup>112</sup>Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* 351; lih. buku “The Book of Noah” (1 Hen. 12-36).

<sup>113</sup>Ibid. 350.

berdosa dan fasik.<sup>114</sup> Di sisi lain, orang benar dan umat pilihan tidak dipahami sebagai orang-orang yang tidak bisa berdosa. Namun, setelah penghakiman terakhir, mereka akan benar-benar suci; itu adalah buah hikmat Tuhan, yang ada pada mereka.<sup>115</sup> Kitab ini menekankan aspek penghakiman terakhir.<sup>116</sup> Orang-orang yang setia pada perjanjian akan diselamatkan, namun yang berkhianat dan murtad akan dihukum, orang-orang yang disebut murtad di sini sepertinya identik dengan orang-orang yang menolak untuk hidup menuruti hukum/perintah Tuhan.<sup>117</sup>

Dalam konteks penghakiman akhir, Gathercole memperlihatkan bahwa 1 Henokh memiliki kesejajaran dengan literatur Yudaisme BAK yang lain, di mana kitab ini memandang ketaatan umat pada hukum Tuhan sebagai kunci keselamatan mereka.<sup>118</sup> Salah satu teks yang ia gunakan untuk membuktikan tesisnya adalah 1 Henokh 25:3-6:<sup>119</sup>

*And as for this fragrant tree, not a single human being has the authority to touch it until the great judgment, when he shall take vengeance on all and bring a conclusion forever. This will be given to the righteous and the pious. Its fruit will be food for the elect unto life, and it will be planted upon the holy place near the house of the Lord, the Eternal King.*

*Then they shall be glad and rejoice in gladness, and they shall enter into the holy (place); its fragrance shall (penetrate) their bones, long life will they life on earth, such as your fathers lived in their days.*

Berbeda dengan Gathercole, Elliott memandang eskatologi 1 Henokh bersifat dualistis, di satu sisi 1 Henokh memandang perbuatan menentukan nasib manusia kelak, namun di sisi yang lain, 1 Henokh meyakini adanya

<sup>114</sup>Richard Bauckham, "Apocalypses" 142-143. Lih. 1 Henokh 1-5. Dalam bagian tersebut dibicarakan mengenai orang benar yang (menurut Bauckham) harus dipahami menurut Yes. 65, yakni orang-orang yang setia kepada Tuhan.

<sup>115</sup>Ibid. 143-144 lih. 1 Henokh 5: 8-9.

<sup>116</sup>Ibid. 141. 1 Henokh 1:7-9 berbicara mengenai "*universal judgment*."

<sup>117</sup>Ibid. 144. Yinger mengatakan dalam kitab 1 Henokh penghakiman dan pengadilan Tuhan itu adil, manusia akan diukur dan ditimbang sesuai dengan perbuatannya. Yinger memperlihatkan konsep tersebut muncul dalam 1 Henokh 95:5 dan 100:7 (*Paul, Judaism, Judgment according to Deeds* 70-71).

<sup>118</sup>Gathercole, *Where is Boasting?* 43-44.

<sup>119</sup>Gathercole juga memperlihatkan bahwa "the Book of Similitude" (1 Hen. 38:1-2) juga memperlihatkan pemahaman yang sama bahwa perbuatan manusia adalah ukuran untuk hari eskatologi kelak (ibid. 43-44).

hari pemulihan atas Israel.<sup>120</sup> Ia menggunakan 1 Henokh 90:30-35 untuk memperlihatkan aspek restorasi atas Israel/umat Tuhan yang akan terjadi di hari pengahakiman.<sup>121</sup>

Dalam 1 Henokh kembali kita melihat paradoks konsep keselamatan. Kitab ini melihat panggilan Allah atas Israel berdasarkan anugerah/ketetapan Allah, namun ketaatan manusia kepada hukum Tuhan menentukan nasib manusia kelak, walaupun di hari itu juga akan terjadi restorasi bagi Israel. Dilihat dari aspek ini, maka aspek “tinggal di dalam” (“*staying in*”) perjanjian pun bersifat paradoks. Di satu sisi mereka harus hidup benar untuk dapat “tinggal di dalam” (“*staying in*”) perjanjian. Di sisi yang lain, Tuhan akan memulihkan Israel kelak, supaya mereka tetap “tinggal di dalam” (“*staying in*”) perjanjian.

## EVALUASI DAN SARAN

Setelah membandingkan pandangan Sanders dengan lawan-lawannya, kita dapat melihat baik Sanders maupun pakar-pakar yang melawannya setuju bahwa aspek pilihan (*election*), predestinasi dan pemeliharaan (*perseverance*) memang ada dan diyakini dengan kuat oleh Yudaisme BAK. Selain itu, mereka setuju bahwa dalam kitab-kitab tertentu, aspek ketidaktaatan pada Tuhan akan membuat umat Israel dihukum. Perbedaan di antara Sanders dan pakar yang melawannya adalah Sanders berpendapat bahwa Yudaisme BAK menganggap keselamatan mereka adalah karena pilihan (anugerah) Allah walaupun ketidaktaatan pada hukum Tuhan dapat membuat seseorang dihukum atau keluar dari keselamatan. Sebaliknya, lawan-lawannya berpandangan bahwa Yudaisme BAK menganggap keselamatan bergantung pada kontribusi pihak manusia, sebab hal tersebut adalah syarat keselamatan, walaupun dalam literatur Yudaisme BAK, aspek “*election*,” “*perseverance*” dan keyakinan bahwa Allah yang mampu menyelamatkan Israel begitu “kental.”

Penelitian Timo Eskola mengenai konsep predestinasi dalam Yudaisme BAK memperlihatkan bahwa Yudaisme BAK memiliki konsep predestinasi yang berbeda dengan doktrin predestinasi masa kini.<sup>122</sup> Dalam doktrin predestinasi masa kini, seseorang yang dipredestinasikan

<sup>120</sup>*The Survivors of Israel* 524-525.

<sup>121</sup>*Ibid.* 523-524.

<sup>122</sup>*Theodicy and Predestination in Pauline Soteriology* 3-7.



pasti selamat, sebaliknya, orang yang tidak dipredestinasikan tidak mungkin akan selamat. Konsep predestinasi yang demikian tentu tidak dimiliki baik oleh Paulus maupun Yudaisme BAK. Menurutnya, konsep predestinasi Yudaisme BAK harus dipahami dalam konteks “*theodicy*.” Maksudnya, predestinasi adalah karya Allah yang menyelamatkan Israel saat mereka sedang dalam ancaman (baik pembuangan maupun dosa).<sup>123</sup> Jadi, konsep pilihan Allah atas Israel baik dalam Yudaisme BAK maupun Paulus seharusnya tidak dimengerti sebagai ketidakmungkinan Israel untuk tidak selamat, atau sebaliknya kepastian Israel harus selamat.

Respons Dunn terhadap penelitian Gathercole juga harus diperhitungkan. Ia mengatakan karena pandangan Yudaisme BAK bahwa karena ketidaktaatan pada hukum Tuhan seseorang harus dibinasakan di hari penghakiman, maka Yudaisme BAK dianggap agama yang sinergistik, maka kekristenan dapat dikategorikan dalam agama yang sama sebab baik Paulus, Yakobus dan penulis injil-injil memperlihatkan kepada kita, bahwa yang menentukan keselamatan seseorang dalam konteks penghakiman tetaplah perbuatannya.<sup>124</sup> Menurut penulis, logika yang sama juga bisa diterapkan pada lawan-lawan Sanders (Carson dan kawan-kawan, Gathercole, Yinger) yang membuktikan bahwa Yudaisme BAK meyakini ketidaktaatan pada hukum Tuhan dapat mengakibatkan kehilangan keselamatan. Keyakinan yang sama sebenarnya juga ada pada kekristenan, namun, apakah kekristenan dapat juga dianggap agama yang sinergistik/legalis?

Salah satu sumber kesulitan dalam perdebatan soteriologi Yudaisme BAK (maupun soteriologi Paulus) adalah penggunaan berbagai istilah yang sering kali “tidak jelas” bahkan “*anachronistic*.” Misalnya saja, istilah legalis.<sup>125</sup> Bagi Sanders, Yudaisme BAK tidak legalis sebab mereka tidak pernah memandang dapat “membeli keselamatan” dengan ketaatan pada hukum. Sebaliknya, menurut Carson dan kawan-kawan, Yudaisme BAK tetap legalis, sebab ketaatan pada hukum adalah kunci atau syarat bagi keselamatan orang Yahudi di hari penghakiman. Dua cara pandang yang berbeda tersebut, disebabkan pengertian yang tidak jelas dari istilah legalis; apakah legalis itu terkait dengan aspek “*getting in*” ataukah legalis itu juga terkait dengan aspek “*staying in*.”

<sup>123</sup>Ibid. 6-7.

<sup>124</sup>*New Perspective on Paul* 79.

<sup>125</sup>Lih. Bird, *The Saving Righteousness of God* 90; Gathercole, *Where is Boasting?* 29.

Menurut penulis, istilah legalis sebaiknya digunakan dalam konteks pengertian Sanders. Yudaisme BAK dapat dikatakan legalis, jika mereka memandang “ritual/ketaatan kepada hukum” sebagai kunci atau syarat untuk masuk dalam keselamatan (“*getting in*”). Ketidakjelasan juga ada pada istilah soteriologi; apakah istilah ini terutama harus dilihat dari aspek “*getting in*” ataukah juga terkait dengan “*staying in*.” Bagi penulis, istilah soteriologi sendiri bersifat “*anachronistic*,” itu sebabnya pada saat kita menggunakan istilah tersebut, kita harus melihatnya berdasarkan aspek-aspek kecilnya, misalnya: “*getting in*,” “*staying in*,” “*final vindication*,” atau dari aspek “bagaimana seorang bukan Yahudi masuk agama Yahudi.”

Jika mengamati pembahasan yang ditelaah oleh Sanders maupun pakar yang melawannya, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: *pertama*, kitab-kitab Yudaisme BAK yang dibahas Sanders, ternyata soteriologinya tidak sepenuhnya “*covenantal nomism*.” Walaupun dalam kitab-kitab tersebut gagasan anugerah Allah menjadi kunci dalam keselamatan Israel (termasuk individu dalamnya), namun ada sisi lain yang tidak bisa diabaikan yakni ketaatan seseorang pada Taurat menentukan keselamatan seseorang.<sup>126</sup> *Kedua*, ada kitab-kitab Yudaisme BAK yang menunjukkan gagasan soteriologi yang menekankan anugerah Allah dan kepastian keselamatan Israel yang didasarkan pada kesetiaan Allah.<sup>127</sup> *Ketiga*, dalam Yudaisme BAK terdapat kalangan tertentu yang legalis yang memandang keselamatan ditentukan oleh ketaatan seseorang pada hukum Tuhan.<sup>128</sup>

Kitab-kitab yang ditulis di era Yudaisme BAK, nampaknya lebih banyak berbicara mengenai bagaimana seseorang/Israel dapat tetap berada dalam keselamatan daripada bagaimana seseorang/Israel masuk dalam keselamatan. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan orang-orang Yahudi di era tersebut sedang merasa terhukum.<sup>129</sup> Oleh sebab itu respons yang muncul adalah: (1) Sebagian di antara mereka menjawab untuk tetap berada dalam keselamatan maka mereka membutuhkan

<sup>126</sup>Aspek ini telah diteliti dan dibuktikan oleh Gathercole, *Where Is Boasting* 263-266.

<sup>127</sup>Aspek ini telah diteliti dan dibuktikan oleh Garlington, *Obedience of Faith* 63, 87, 143, 177, 195-196, 198, 227, 232: aspek pemeliharaan Allah ternyata dibicarakan secara berlimpah ruah dalam literatur Yudaisme BAK.

<sup>128</sup>Perspektif teologi tersebut dapat kita temukan, misalnya dalam Jubilees 30:17-23 (lih. Gathercole, *Where is Boasting?* 60-61).

<sup>129</sup>Thielman dengan tepat memperlihatkan bahwa masyarakat Yahudi era Yudaisme BAK dibayang-bayangi dengan perasaan sedang dihukum Tuhan (lih. *Paul & the Law* 48-68).

pertolongan dan penyertaan Allah saja;<sup>130</sup> (2) Sebagian lagi memandang mirip dengan pokok pertama, namun ada tambahan dalam hal syarat, yakni untuk mengalami penyertaan Allah tersebut maka dibutuhkan partisipasi umat Tuhan dalam hal pertobatan dan komitmen untuk taat pada hukum Tuhan;<sup>131</sup> dan (3) Sebagian kalangan lagi memandang bahwa yang menjadi kunci keberadaan seseorang atau bangsa Israel dalam keselamatan adalah pertobatan dan ketaatan yang total dan sesempurna mungkin terhadap hukum-hukum Tuhan, segala pelanggaran dan ketidaktaatan hanya akan membawa pada penghukuman dan dibuangnya seseorang/Israel dari keselamatan.<sup>132</sup>

<sup>130</sup>Perspektif teologi ini muncul dalam IQH viii 5-13:

*I give you thanks, Lord, because you did not desert me when I stayed among a [foreign] people [...] [and did not] judge me on my fault, nor did you abandon me to the plottings of my desire but you save my life from the pit. You put [the soul of the poor and wretched] right among lions, intended for the sons of guilty, lions which grind the bones of strong men, and drink the blood of champions. You made my lodging with many fishermen, those who spread the net upon the surface of the sea, those who go hunting the sons of iniquity. And there you established me for the judgement, and strengthened in my heart the foundation of truth. The covenant, therefore, for those looking for it. You closed the mouth of the lions cubc, whose teeth are like a sword, whose molars are like a sharpened spear, they are vipers' venom, all their scheming is to lay waste. They lay in wait for me, but did not open their mouths against me. For you, my God, hid me from the sons of man, concealed your law in me, until the moment of revealing your salvation through me. For in the distress of my soul you heard my call, you identified the outcry of my pain in my complaint and saved the soul of the poor man in the lair of lions, who sharpen their tongue like swords (Martinez, *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English* [2nd ed; Grand Rapids: Eerdmans/Leiden: E. J. Brill, 1996] 337).*

<sup>131</sup>Perspektif teologi ini muncul misalnya dalam the Prayer of Manasseh 7:

*Because You are the Lord, long-suffering, merciful, and greatly compassionate; and you feel sorry over the evils of man. You, O Lord, according to your gentle grace, promised forgiveness to those who repent of their sins, and in your manifold mercies appointed repentance for sinners as the (way) salvation (Charlesworth, "The Prayer of Manasseh" dalam *The Old Testament Pseudepigrapha* 2.634).*

<sup>132</sup>Perspektif teologi ini muncul dalam Tobit 4:4 -12:

*Remember, my son, that she faced many dangers for you while you were yet unborn. When she dies bury her beside me in the same grave. Remember the Lord our God all your days, my son, and refuse to sin or to transgress his commandments. Live uprightly all the days of your life, and do not walk in the ways of wrongdoing. For if you do what is true, your ways will prosper through your deeds. Give alms from your possessions to all who live uprightly, and do not let your eye begrudge the gift when you make it. Do not turn your face away from any poor man, and the face of God will not be turned away from you. If you have many*

Dengan demikian, dilihat dari konsep anugerah Allah dan ketaatan pada Taurat, soteriologi Yudaisme BAK tidaklah “satu suara.”<sup>133</sup> Soteriologi mereka membentuk sebuah paradoks teologis antara aspek anugerah dan aspek ketaatan manusia, keyakinan teologis mereka nampaknya bergerak seperti pendulum menekankan anugerah atau menekankan ketaatan.<sup>134</sup> Dengan demikian, jika memang pola soteriologi Yudaisme BAK itu ada, maka pola tersebut adalah paradoks antara anugerah dan ketaatan.<sup>135</sup> Keselamatan dalam Yudaisme BAK

*possessions, make your gift from them in proportion; if few, do not be afraid to give according to the little you have. So you will be laying up a good treasure for yourself against the day of necessity. For charity delivers from death and keeps you from entering the darkness; and for all who practice it charity is an excellent offering in the presence of the Most High. Beware, my son, of all immorality. First of all take a wife from among the descendants of your fathers and do not marry a foreign woman, who is not of your father's tribe; for we are the sons of the prophets. Remember, my son, that Noah, Abraham, Isaac, and Jacob, our fathers of old, all took wives from among their brethren. They were blessed in their children, and their posterity will inherit the land. (RSV)*

<sup>133</sup>Kesimpulan yang sama dikemukakan oleh Thielman, *Paul & the Law* 68:

*As we might expect in religious movement as large and geographically diverse as Judaism in the first century, then, a common base of commitment to the law expressed itself in a variety of ways. Most Jews believed that the Mosaic covenant distinguished Israel from surrounding nations, and virtually all Jews believed that it was gracious sign of God's election. Many believe that Israel lived in a period of punishment for disobedience to the law and awaited a time when God would intervene powerfully to remake the rebellious hearts of his people... Some felt that acquittal before God on the final day would come to those who freely chose to obey God's laws, others believed humanity to be so sinful that true obedience would come only as result of God's prior work in the human heart.*

<sup>134</sup>Paradoks antara anugerah dan kesalehan hidup/ketaatan pada hukum (*obedience to the law*) nampak (salah satunya) dalam teologi kitab Yudit (lih. ps. 9:1-14 bdk ps. 16:15-16).

<sup>135</sup>Gathercole juga melihat kedua sisi tersebut dari soteriologi Yudaisme BAK, dan ia menyimpulkan bahwa soteriologi Yudaisme BAK sebagai “*synergistic*.” Ia menulis demikian: “*All these different portrays highlight the fact that God is portrayed as saving his people at the eschaton on the basis of their obedience, as well as on the basis of his election of them*” (*Where Is Boasting* 90; bdk. 33, 135, 159). Penulis tidak setuju dengan Gathercole, sebab istilah “*synergistic*” memiliki konotasi pengertian perpaduan antara anugerah dan perbuatan (anugerah+ketaatan), sementara Yudaisme BAK meyakini keselamatan mereka, di satu sisi 100% adalah anugerah Allah, namun di sisi yang lain mereka juga meyakini jika seseorang/Israel tidak setia/taat pada Tuhan 100% maka mereka akan dihukum Tuhan. Pandangan bahwa keselamatan adalah sepenuhnya anugerah Allah sekaligus sepenuhnya ditentukan oleh buah kehidupan seseorang inilah yang penulis sebut sebagai paradoks antara anugerah dan ketaatan.

seharusnya dipandang seperti koin dengan dua sisinya, satu sisi adalah anugerah Allah dan sisi lainnya adalah ketaatan pihak manusia. Perbedaan gagasan soteriologi dari berbagai komunitas Yudaisme BAK disebabkan adanya penekanan yang berbeda-beda terhadap salah satu dari sisi mata koin tadi.

Dalam perdebatan soteriologi Yudaisme BAK, kita memerlukan penelitian dari sisi/aspek yang berbeda, sebab penelitian dari aspek “*getting in*” dan “*staying in*” membawa kita pada kesimpulan yang bersifat paradoks. Kesimpulan yang paradoks tersebut memperlihatkan bahwa Sanders tidak sepenuhnya salah, namun lawan-lawannya juga tidak sepenuhnya benar. Untuk itu, penulis memberikan dua saran terkait dengan penelitian lebih lanjut, yang menurut penulis dapat memberikan kontribusi penting dalam menjawab pandangan Sanders terkait dengan perdebatan soteriologi Yudaisme BAK, yakni: *pertama*, penulis menyarankan perlunya diteliti isu sunat dalam perdebatan soteriologi Yudaisme BAK. Dalam penelitian penulis, aspek sunat dalam surat Paulus kepada Jemaat Galatia dan Yudaisme BAK harus dipahami dalam dua konteks, sunat sebagai pemberian identitas (dilakukan oleh keluarga Yahudi) dan sunat dalam konteks inisiasi (dilakukan oleh kalangan bukan Yahudi yang hendak masuk agama Yahudi).<sup>136</sup> Tuntutan sunat bagi kalangan bukan Yahudi yang hendak masuk agama Yahudi, terkait dengan aspek “*getting in*” sebab ritual tersebut dipandang sebagai syarat masuk bagi seorang bukan Yahudi ke dalam komunitas umat Allah. Tanpa sunat, seseorang tidak dapat diterima sebagai umat Allah.

Selain itu, tuntutan sunat yang diberlakukan bagi kalangan bukan Yahudi adalah juga isu utama dalam Surat Galatia. Surat Galatia merefleksikan pandangan/keberatan Paulus terhadap orang-orang Kristen Yahudi yang masih terikat dengan cara pandang Yudaisme BAK mengenai “syarat masuk orang-orang bukan Yahudi ke dalam komunitas umat Allah.” Surat Paulus sebenarnya adalah sumber penting dalam melihat Yudaisme BAK.<sup>137</sup> Oleh karenanya, penelitian konsep sunat dalam surat Galatia, dapat menjadi jembatan bagi kita untuk melihat soteriologi Yudaisme BAK (terkait dengan pandangan mereka mengenai masuknya orang/bangsa bukan Yahudi ke dalam komunitas umat Allah) dalam “kacamata” Paulus

<sup>136</sup>Lih. Chandra Gunawan, “Kontribusi Penelitian Konsep Sunat” 84-94.

<sup>137</sup>Bdk. Alan F. Segal, *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee* (Yale: Yale University Press, 1990) xiv-xv.

*Kedua*, penulis juga menyarankan supaya konsep dosa dalam Yudaisme BAK dan Paulus dapat juga diteliti untuk turut memberikan kontribusi jawaban bagi perdebatan soteriologi Yudaisme BAK. Soteriologi seharusnya dipahami bukan sekedar dari konsep bagaimana seseorang “masuk ke dalam” (“*getting in*”) keselamatan dan bagaimana seseorang tetap “tinggal di dalam” (“*staying in*”) keselamatan, namun dari bagaimana persoalan dosa diselesaikan. Ada kaitan yang erat antara soteriologi dengan persoalan dosa (hamartiologi), karena soteriologi muncul dari kesadaran manusia akan dosa. Itulah sebabnya, membahas soteriologi di luar atau terlepas dari konsep dosa (hamartiologi) sama saja dengan kita membahas soteriologi di luar konteksnya. Sanders membahas konsep penyelesaian dosa dalam Yudaisme BAK, dalam kaitannya dengan tema penebusan.<sup>138</sup> Sayangnya, para pakar belum melihat aspek tersebut (konsep dosa dan penyelesaian dosa), sebagai tema penting dalam perdebatan soteriologi Yudaisme BAK.

Dalam membahas konsep penyelesaian dosa, penulis mengusulkan bahwa konteks penyelesaian dosa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi diteliti terpisah dengan konteks penyelesaian dosa yang dituntut bagi orang-orang bukan Yahudi. Penulis menduga, konsep penyelesaian dosa bagi orang-orang bukan Yahudi terkait dengan syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang bukan Yahudi, saat mereka ingin menjadi anggota komunitas umat Allah. Orang-orang bukan Yahudi dipandang oleh orang-orang Yahudi sebagai orang-orang berdosa,<sup>139</sup> ini berarti jika orang-orang bukan Yahudi (yang diidentifikasi sebagai orang-orang berdosa) ingin menjadi anggota komunitas Yahudi, maka dosa-dosa mereka haruslah diselesaikan dahulu. Bagaimana konsep orang-orang Yahudi mengenai penyelesaian dosa orang-orang bukan Yahudi pasti terkait dengan konsep penerimaan (*getting in*) orang-orang bukan Yahudi dalam komunitas Yahudi.

## IMPLIKASI DAN RELEVANSI

Beberapa implikasi dan relevansi pandangan Sanders bagi penelitian teologi Paulus dan pandangan Kristen terhadap soteriologi Yudaisme BAK adalah sebagai berikut: *pertama*, kita harus lebih hati-hati dalam

<sup>138</sup>Lih. mis. *Paul and Palestinian Judaism* 147-180, 298-305, 338-341, dst.

<sup>139</sup>Lih. Scot McKnight, *A Light Among Gentiles: Jewish Missionary Activity in the Second Temple Period* (Minneapolis: Fortress, 1991) 27-29.

memandang dan menilai Yudaisme BAK. Sanders memperlihatkan kepada kita bahwa Yudaisme BAK adalah agama yang memandang pilihan dan ketetapan Allah sebagai dasar bagi panggilan Israel. Hal ini memperlihatkan bahwa istilah legalis barangkali bukanlah istilah yang tepat untuk menggambarkan soteriologi mereka. Kita tidak dapat membuat generalisasi atas soteriologi mereka. Dalam konteks “bagaimana Israel memandang mereka dipanggil Allah,” mereka sama sekali tidak legalis, sebab mereka memandang pilihan (anugerah) Tuhan yang membuat mereka jadi umat-Nya.

Akan tetapi, jika dilihat dari aspek penghakiman akhir, mereka memandang ketaatan manusia kepada Tuhan yang menentukan keselamatan mereka kelak, dan hal ini bisa dikategorikan “*merit theology*.”<sup>140</sup> Pembaca modern hendaknya berhati-hati untuk tidak menggunakan “paradigma” modern (konsep soteriologi zaman sekarang) untuk melihat soteriologi mereka. Penulis juga memandang adalah hal yang penting untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik antara Kristen dan Yahudi. Hal tersebut dapat dilakukan jika jemaat Kristen ditolong untuk melihat Yudaisme dalam kaca mata yang lebih positif.

*Kedua*, paradoks antara anugerah Allah dan ketaatan pada hukum bukan hanya terdapat dalam Yudaisme namun juga terdapat dalam Kristen. Paradoks yang ada dalam Kristen dan Yudaisme tersebut seharusnya dapat menjadi jembatan bagi hubungan dua agama tersebut. Kristen bukanlah agama tanpa hukum, ketaatan pada hukum-hukum Tuhan adalah bagian penting dalam soteriologi Kristen. Kekristenan memang memandang, seseorang akan masuk ke dalam keselamatan (komunitas umat Tuhan) melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, namun setelah seseorang berada dalam keselamatan (dalam istilah Sanders: “*staying in*”), maka orang tersebut dituntut untuk memiliki kehidupan yang saleh dan penuh dengan kebaikan.<sup>141</sup>

Kekristenan juga memandang, dalam konteks penghakiman akhir, (seperti halnya Yudaisme) nasib seseorang akan ditentukan oleh perbuatannya.<sup>142</sup> Perbuatan (kesalehan dan kebaikan hidup) adalah bukti nyata dari iman seseorang. Dilihat dari konsep keselamatan yang

<sup>140</sup>Istilah “*merit theology*” digunakan untuk mendefinisikan pandangan seseorang/kelompok orang yang meyakini status mereka dihari penghakiman kelak, ditentukan oleh ketaatannya kepada hukum/aturan agamawi/Tuhan; bdk. Bird, *The Saving Righteousness of God* 89.

<sup>141</sup>Bdk. Tielman, *Paul & the Law* 240-241.

<sup>142</sup>Bdk. Gathercole, *Where is Boasting?* 112-135.

demikian, sebenarnya ada persamaan antara Yudaisme dan Kristen, keduanya sama-sama memandang bahwa setelah seseorang tinggal dalam keselamatan, maka ada tuntutan dan tanggung jawab hidup yang harus dikerjakan oleh anggota komunitas umat Tuhan. Perbedaan antara Kristen dan Yahudi terletak pada aspek "*getting in.*" Yudaisme memandang bahwa seseorang yang ingin masuk ke dalam keselamatan maka orang tersebut haruslah bertobat (menyesali dosa-dosanya) dan menjadi seorang Yahudi, sedangkan Kristen memandang seseorang yang ingin masuk ke dalam keselamatan haruslah bertobat dan dipersatukan dengan Kristus (melalui iman).

Permasalahannya adalah apakah perbedaan tersebut harus membuat Kristen dan Yudaisme menjadi bermusuhan? Tentu tidak demikian. Walaupun ada aspek tertentu dalam soteriologi Kristen dan Yudaisme yang secara mendasar memang berbeda, namun hal tersebut tidak perlu dipertajam sehingga terjadi permusuhan antaragama. Orang kristen harus menyadari bahwa Yudaisme adalah "akar" kita, Yesus, Petrus, dan Paulus adalah seorang Yahudi. Mereka semua tidak pernah keluar dari agama Yahudi. Jadi kekristenan sebaiknya tidak melupakan akar dari agamanya. Sebaliknya, Yudaisme juga tidak seharusnya memandang agama Kristen sebagai musuh, melainkan memandang kekristenan sebagai gerakan pembaruan dalam Yudaisme.